

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Dalam teologi Kristen dikenal dua gerakan yang berasal dari Allah dalam karya penebusan umat manusia. Pertama, gerakan Allah keluar dari diri-Nya untuk mendekati dan menyapa manusia dan kedua, gerakan Allah bersama manusia kepada suatu persekutuan di dalam Allah.¹ Kedua gerakan di atas juga direfleksikan dan dihidupi dalam liturgi Kristen. Liturgi Kristen sejatinya merupakan perayaan syukur atas karya penebusan Allah bagi umat manusia yang mencapai kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus.² Dalam karya penebusan ini, Allah menawarkan diri kepada manusia sebagai penjamin hidup agar manusia dapat mengambil bagian dalam kehidupan ilahi.³ Di pihak lain, manusia memberikan jawaban atas tawaran Allah dengan mengunjukkan sembah bakti, pujian dan kemuliaan kepada-Nya.⁴ Singkatnya, dalam liturgi Kristen ditemukan dua gerakan yang bersifat dialogis yakni gerakan menurun (katabasis) dan mengatas (anabasis).⁵

Kedua gerakan di atas pertama-tama patut dipahami dalam konsep misi Allah (*Missio Dei*) bagi umat manusia. *Missio Dei* adalah proses pewahyuan diri Allah melalui karya penciptaan sekaligus cara Allah memberikan diri-Nya secara penuh untuk menebus segenap umat manusia yang berpuncak pada peristiwa kebangkitan Yesus Kristus.⁶ Tujuan dari misi Allah ialah menyatakan cinta-Nya kepada umat manusia dan mengundang manusia untuk mengambil bagian dalam kehidupan ilahi bersama Allah.⁷ Misi penyelamatan ini disebut *missio Dei* karena Allah adalah pihak yang pertama-tama berinisiatif untuk menciptakan dan

¹Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat (Politik dan Budaya dalam Terang Teologi)* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2015), hlm. vii.

²A. Verheul, *Introduction To The Liturgy* (Minnesota: The Liturgical Press, 1968), hlm. 17.

³E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi (Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), hlm. 96.

⁴*Ibid.*

⁵A. Verheul, *loc. cit.*

⁶Dr. Alexander Jebadu, *Dakwah Kristen (Undangan Allah Yang Menyelamatkan Semua Manusia Dan Alam Ciptaan Melalui Yesus Kristus)* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2022), hlm. iii-iv.

⁷*Ibid.*, hlm. 8.

menyelamatkan manusia.⁸ Hematnya, misi Allah hendak menunjukkan bahwa Allah adalah Allah bagi manusia.⁹

Gerakan pertama ialah Allah keluar dari diri-Nya untuk menyapa manusia dan ciptaan. Gerakan ini sejatinya bertujuan agar manusia sebagai ciptaan mengenal dan mengimani Allah sebagai pencipta. Setelah menciptakan manusia dan dunia Allah ingin membangun suatu dialog persekutuan agar manusia dan seluruh ciptaan memperoleh persatuan dan keselamatan bersama Allah.¹⁰ Persekutuan bersama Allah merupakan tujuan dari perziarahan hidup manusia di dunia. Selain itu, dialog persekutuan ini hendak mengundang manusia untuk mengenal dan mengimani Allah sebagai satu-satunya jaminan hidup manusia. Tanggung jawab manusia sebagai ciptaan ialah mengakui dengan bebas keterbatasan manusiawi, ketergantungan dan kemahakuasaan Allah sebagai Sang Pencipta.¹¹

Dialog persekutuan antara Allah dan manusia bukanlah suatu yang mustahil karena manusia merupakan makhluk yang memiliki bakat religius. Allah menciptakan manusia melalui sabda. Dalam diri manusia terdapat benih sabda sebagai tempat pewahyuan diri Allah.¹² Benih sabda dalam diri manusia tampil sebagai suatu keterbukaan untuk melampaui yang nyata dan memiliki potensi untuk membangun relasi dengan entitas transenden.¹³ Manusia sebagai makhluk yang terbuka berada dalam situasi pencaharian yang tidak pernah selesai. Jawaban atas semua pencaharian pada akhirnya dapat ditemukan dalam sabda Tuhan sendiri.¹⁴ Singkatnya, manusia diciptakan sebagai makhluk religius yang memiliki kemampuan dalam dirinya untuk menjalin relasi dengan Tuhan.

Upaya Allah untuk membangun dialog dengan manusia pertama-tama dilakukan dengan mengutus perantara yang dipilih-Nya sendiri. Perantara merupakan konsep kunci dalam memahami gerakan Allah untuk mendekati dan menyapa umat manusia. Alexander Jebadu menandakan bahwa Allah

⁸*Ibid.*, hlm. iii.

⁹David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen (Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah)* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 15.

¹⁰George Kirchberger, *Allah Menggugat* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 359.

¹¹Michael Marsch, *Penyembuhan Melalui Sakramen* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 64.

¹²Felix Baghi dkk., *Hermeneutika Tradisi Ngada (Mitos-Logos-Anthropos)* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2023), hlm. 38.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

melaksanakan karya misinya atas manusia pertama-tama dilaksanakan melalui perantara.¹⁵ Perantara yang dipilih Allah hendakewartakan kabar baik dan kehendak Allah kepada manusia. Orang-orang pilihan Allah dapat dilihat mulai dari kisah panggilan bangsa Israel hingga kedatangan Yesus Kristus. Yesus Kristus tampil sebagai pengantara tunggal yang ditetapkan oleh Allah sendiri di antara pelbagai bentuk perantara.¹⁶ Semua bentuk perantara memperoleh makna dan nilainya dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus.¹⁷

Di samping itu, iman kristiani tetap meyakini bahwa sebelum peristiwa inkarnasi Allah telah terlebih dahulu berkarya dalam budaya manusia.¹⁸ Allah telah menjumpai umat manusia dalam berbagai cara secara khusus melalui perantara yang dipersatukan dengan-Nya.¹⁹ Perantara itu dapat berasal dari unsur-unsur meta-empiris seperti arwah para leluhur, roh-roh dan malaikat maupun unsur-unsur dari dunia nyata semisal para imam dan para ketua adat.²⁰ Para imam dan ketua adat diakui sebagai perantara yang memiliki kapasitas untuk menjalin relasi dengan Wujud Tertinggi. Singkatnya, gerakan Allah untuk mendekati dan menyapa umat manusia mulanya dilaksanakan melalui perantara yang dipersatukan dengan-Nya. Namun, iman kristiani tetap meyakini bahwa pribadi Yesus Kristus – yang ditampilkan oleh imam dalam perayaan Ekaristi – merupakan pengantara tunggal. Para ketua adat yang melaksanakan ritual syukuran kepada Wujud Tertinggi dan para imam yang merayakan Ekaristi mengambil bagian dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus.

Kedua, gerakan Allah bersama manusia kepada suatu persekutuan di dalam Allah. Allah menghendaki agar segenap manusia dan ciptaan bersatu dan memperoleh persekutuan bersama-Nya. Persekutuan bersama Allah merupakan tujuan dari karya penciptaan dan penebusan umat manusia. Dalam gerakan ini Allah

¹⁵Dr. Alexander Jebadu, *op. cit.*, hlm. 9.

¹⁶Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, penerj. Marchel Beding (Ende: Nusa Indah, 1992), hlm. 20.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Felix Baghi dkk., *op. cit.*, hlm. 37.

¹⁹Herman Punda Panda, “Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual Merapu? Mengungkap Praktik Iman Ganda Di Loura”, *Jurnal Ledalero*, 13:1 (Ledalero: Juni 2014), hlm. 125.

²⁰*Ibid.*, hlm. 110.

tidak hanya menjadi satu dengan manusia, tetapi Ia menghendaki agar manusia menjadi satu dengan sesamanya.²¹

Gerakan ini juga hendak memberikan gambaran mengenai pusat dan tujuan hidup manusia. Kehidupan manusia sejatinya merupakan proses pencaharian akan tujuan hidup yang mulia. Iman kristiani meyakini bahwa akhir dari ziarah hidup umat beriman ialah mengambil bagian dalam perjamuan kekal bersama Allah dalam kerajaan Surga.²² Tujuan akhir hidup umat beriman ialah dapat mengalami Ekaristi bersama Allah. Perjamuan abadi bersama Allah dapat dialami dan dirayakan juga oleh manusia yang masih berziarah di dunia melalui perayaan Ekaristi.²³ Konstitusi tentang Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium*[SC]) nomor 10 menjelaskan bahwa perayaan Ekaristi merupakan sumber yang mengalirkan rahmat melaluinya Allah dimuliakan dan manusia dikuduskan.²⁴ Selain itu, perayaan Ekaristi di dunia merupakan perayaan yang bersifat antisipatif, yakni menampakkan perjamuan di surga sekaligus berfungsi menguduskan dan mempersiapkan manusia untuk merayakan perjamuan kekal bersama Bapa dan Putera dan Roh Kudus.²⁵

Namun, sebelum umat Kristen mengenal perayaan Ekaristi sebagai puncak kehidupan umat beriman dalam setiap kebudayaan khususnya dalam masyarakat agraris terdapat bentuk perayaan syukuran panen yang ditujukan kepada Wujud Tertinggi. Perayaan syukur panen ini juga dipandang sebagai puncak kehidupan masyarakat agraris. Selain itu, perayaan syukur ini juga merupakan suatu bentuk struktural jawaban manusia atas panggilan atau manifestasi dari Wujud Tertinggi.²⁶ Masyarakat kultural meyakini bahwa Wujud Tertinggi sudah ada sebelum dunia tercipta dan merupakan pencipta sekaligus penguasa dunia.²⁷ Wujud Tertinggi menguasai kehidupan, mengetahui kesusahan, mendengarkan permohonan dan

²¹Paulus Budi Kleden, *op. cit.*, hlm. vii.

²²Ignas Ledot Kobun, "Ekaristi Di Meja Perjamuan Eskatologi", *Jurnal Ledalero*, 17:2 (Ledalero: Desember 2018), hlm. 222.

²³E. Martasudjita, *op. cit.*, hlm. 30.

²⁴Konsili Vatikan II, Konstitusi tentang Liturgi Suci, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 7.

²⁵Ignas Ledot Kobun, *op. cit.*, hlm. 234.

²⁶Hubertus Muda, *Inkulturasi* (Maumere: Puslit Candraditya, 1992), hlm. 24.

²⁷Paul Arndt, *Agama Orang Ngada: Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia* (Maumere: Candraditya, 2005), hlm. 12.

menolong manusia.²⁸ Selain itu, Wujud Tertinggi juga mempunyai kuasa untuk memberikan berkat atas ladang, keturunan, kemakmuran dan usaha manusia.²⁹ Oleh karena itu, perayaan syukur dalam masyarakat agraris merupakan bentuk penghormatan kepada Wujud Tertinggi yang diyakini telah memberikan berkat atas kehidupan dan aktivitas pertanian.

Salah satu perayaan syukur yang dijadikan fokus kajian dalam karya tulis ini ialah budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Budaya *woe au* merupakan rangkaian kegiatan pertanian musim hujan yang dimulai dari tahap pembibitan, tahap pemberian persembahan sampai pada tahap pemanenan.³⁰ Budaya ini berpuncak pada ritus *woe au* yang merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat yang ditujukan kepada Wujud Tertinggi yang diyakini telah melindungi aktivitas pertanian dan memberikan hasil panen yang baik bagi masyarakat Wolowea.³¹ Dalam pelaksanaan budaya *woe au*, ketua adat melaksanakan peranan yang sentral sebagai pemimpin sekaligus perantara antara masyarakat dengan Wujud Tertinggi. Dalam ritus *woe au* ketua adat menghaturkan syukur kepada Wujud Tertinggi dengan meletakan persembahan di atas batu altar. Lalu, ketua adat melantunkan kalimat ritual yang berisikan ungkapan syukur kepada Wujud Tertinggi.

Singkatnya, dua gerakan yang berasal dari Allah dalam teologi Kristen dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, gerakan Allah untuk mendekati dan menyapa manusia pertama-tama dilakukan melalui perantara. Perantara itu dapat berasal dari unsur-unsur meta-empiris seperti arwah para leluhur dan roh-roh maupun dari unsur-unsur empiris seperti para imam dan para ketua adat. Di antara semua bentuk perantara, Yesus Kristus tampil sebagai pengantara tunggal sekaligus kepenuhan dari segala bentuk kepengantaraan. Para imam yang merayakan Ekaristi dan para ketua adat yang melaksanakan ritual kepada Wujud Tertinggi sesungguhnya mengambil bagian dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus. Yesus Kristus tampil sebagai pengantara tunggal karena hanya melalui Dia segenap doa dan permohonan dari seluruh umat manusia dapat sampai kepada Allah (bdk.

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

³⁰Hasil wawancara dengan Dominikus Seda, Ketua Suku Ululabo, pada 5 Agustus 2024 di Wolowea.

³¹Hasil wawancara dengan Siprianus Gu, Ketua Adat Wolowea, pada 6 Agustus 2024 di Wolowea.

Yoh. 14:16). Dalam Yesus Kristus, Allah menerima pujian dan permohonan serta memberikan keselamatan kepada segenap umat manusia.³² Selain itu, Kristus sebagai pengantara menghadirkan kesatuan antara Allah dengan manusia, antara manusia dengan sesama serta kesatuan Gereja dengan seluruh bangsa.³³

Kedua, gerakan Allah bersama manusia kepada suatu persekutuan di dalam-Nya mencapai kepenuhan dalam perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi dapat dipahami sebagai puncak kehidupan umat beriman. Dalam Ekaristi, Allah dimuliakan secara sempurna dan manusia dikuduskan. Di sisi lain, masyarakat yang hidup dalam suatu budaya memiliki bentuk perayaan syukur tersendiri yang ditujukan kepada Wujud Tertinggi. Perayaan syukur ini dapat dipahami dalam bingkai gerakan Allah bersama manusia kepada suatu persekutuan di dalam Allah.

Dalam karya tulis ini, penulis hendak membuat suatu perbandingan antara peran ketua adat dalam budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea dengan peran imam dalam perayaan Ekaristi. Penulis juga mengungkapkan aspek syukur yang terdapat dalam budaya *woe au* dan perayaan Ekaristi. Perbandingan ini dibuat untuk menemukan benang merah tentang konsep kepengantaraan yang diperankan oleh ketua adat dan imam. Penulis berupaya menemukan letak kesamaan dan perbedaan antara peran ketua adat dalam budaya *woe au* dan peran imam dalam perayaan Ekaristi. Persamaan diangkat untuk menemukan konsep perantara yang digunakan Allah dalam karya penyelamatan bagi segenap manusia beserta kebudayaannya. Selain itu, persamaan juga diangkat untuk melihat nilai-nilai kebenaran tentang konsep perantara yang dihidupi oleh masyarakat Wolowea. Dengan demikian, persamaan yang dikaji hendak menampilkan kekayaan jawaban manusia khususnya konsep perantara yang dihidupi dalam setiap kebudayaan atas tawaran keselamatan Allah. Sementara perbedaan ditelusuri untuk mempertegas jati diri dan kekhasan ungkapan religius masyarakat Wolowea sekaligus menampilkan konsep kepengantaraan tunggal Yesus Kristus yang merupakan inti keyakinan iman kristiani. Kepengantaraan tunggal Yesus Kristus kemudian diaktualisasikan kembali oleh imam dalam perayaan Ekaristi yang bertindak dalam nama Yesus Kristus.

³²Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 49.

³³Michael Marsch, *op. cit.*, hlm. 57.

Berangkat dari seluruh bentangan gagasan di atas, penulis hendak membuat suatu perbandingan antara peran ketua adat dalam budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea dengan peran imam dalam perayaan Ekaristi. Ketua adat dan imam dipahami sebagai perantara yang digunakan Allah bagi umatnya, sambil tetap berpegang teguh pada keyakinan kristiani bahwa Yesus Kristus merupakan pengantara tunggal sekaligus kepenuhan dari semua bentuk perantara. Sementara budaya *woe au* dan perayaan Ekaristi dilihat sebagai gerakan Allah untuk merangkul segenap umat manusia ke dalam persekutuan dengan-Nya. Dalam bingkai iman kristiani, gerakan ini berpuncak pada perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, judul yang hendak diangkat penulis dalam tulisan ini ialah: **PERAN KETUA ADAT DALAM BUDAYA WOE AU PADA MASYARAKAT WOLOWEA DALAM PERBANDINGAN DENGAN PERAN IMAM DALAM PERAYAAN EKARISTI.**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini penulis memfokuskan kajian pada satu masalah utama, yakni; Bagaimana peran ketua adat dalam budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea dalam perbandingan dengan peran imam dalam perayaan Ekaristi? Selain itu terdapat beberapa masalah turunan, yakni; pertama, apa itu budaya *woe au*? Kedua, apa peran ketua adat dalam budaya *woe au*? Ketiga, apa itu perayaan Ekaristi? Keempat, apa peran imam dalam perayaan Ekaristi?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan penulisan dari karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Karya tulis ini dibuat sebagai persyaratan untuk mendapat gelar strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pertama, penulis hendak melakukan perbandingan antara peran ketua adat dalam budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea dengan peran imam dalam perayaan Ekaristi. Gambaran perbandingan konsep perantara penting bagi penghayatan iman masyarakat Wolowea yang berbudaya sekaligus beriman

kristiani. Di antara semua bentuk perantara, Yesus Kristus tampil sebagai pengantara tunggal yang dapat menghantar segenap umat manusia ke dalam persekutuan bersama Allah. Ketua adat dan imam mengambil bagian dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus dalam bingkai karya penyelamatan Allah bagi umat manusia. Melalui karya tulis ini, penulis hendak memberikan gambaran kepada publik pembaca khususnya masyarakat Wolowea bahwa identitas sebagai pengikut Kristus dan sebagai masyarakat yang berbudaya merupakan bagian terpadu yang mengalir dari sumber yang sama yakni Roh Allah. Oleh Karena itu, perbandingan ini hendak menemukan nilai-nilai kebenaran, khususnya mengenai konsep perantara yang dihidupi oleh masyarakat Wolowea sekaligus menegaskan keyakinan iman kristiani bahwa Yesus Kristus merupakan pengantara tunggal. Semua bentuk perantara mengambil bagian dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus.

Kedua, penulis hendak mengkaji aspek syukur yang terdapat dalam budaya *woe au* dan perayaan Ekaristi.

Ketiga, penulis hendak mengkaji pelaksanaan budaya *woe au* dalam masyarakat Wolowea dan keyakinan masyarakat akan Wujud Tertinggi.

Keempat, penulis hendak peran ketua adat dalam pelaksanaan budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea.

Keempat, penulis hendak mengkaji peran imam dalam perayaan Ekaristi.

1.4 Metodologi Penulisan

Dalam proses pengerjaan karya tulis ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan berupa analisis data sekunder dan wawancara dengan beberapa tokoh budaya. Penulis mencari dan mendalami pelbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penulisan di perpustakaan dan media *online*. Penulis banyak menggunakan literatur seperti buku, jurnal dan dokumen. Sejumlah informasi mengenai budaya *woe au* yang menjadi fokus kajian diperoleh melalui wawancara dengan beberapa tokoh budaya yang memiliki otoritas dan pengetahuan yang mumpuni mengenai budaya tersebut. Setelah memperoleh pelbagai data dan informasi yang mumpuni, penulis merefleksikan, mengolah, memadukannya dengan gagasan yang dimiliki penulis dan kemudian menuangkannya dalam karya tulis ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun sebuah karya tulis yang jelas, runtut dan mudah dipahami oleh khalayak pembaca, maka penulis hendak menjabarkan pokok-pokok pembahasan karya tulis ini ke dalam lima bab.

Bab I berisikan latar belakang penulisan karya tulis. Dalam bagian ini, penulis menampilkan bentangan gagasan yang mendorong penulis untuk membuat karya tulis ini. Selain itu, dalam bab ini ditampilkan juga rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan karya tulis ini.

Bab II berisikan pokok pembahasan mengenai peran ketua adat dalam budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea. Pertama, penulis memberikan gambaran singkat mengenai masyarakat Wolowea, selanjutnya penulis menampilkan penjelasan mengenai budaya *woe au* dan peran ketua adat dalam pelaksanaan budaya *woe au*.

Bab III berisikan pembahasan mengenai perayaan Ekaristi dan peran imam dalam perayaan Ekaristi.

Bab IV berisikan uraian mengenai peran ketua adat dalam budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea dalam perbandingan dengan peran imam dalam perayaan Ekaristi. Penulis menampilkan pokok-pokok perbandingan yang memuat persamaan dan perbedaan antara peran ketua adat dalam budaya *woe au* dan peran imam dalam perayaan Ekaristi.

Bab V merupakan bagian penutup dari seluruh karya tulis ini. Bagian ini memuat ringkasan sekaligus penegasan kembali pokok-pokok penting dalam karya tulis ini. Penulis juga menampilkan kesimpulan dan saran dari karya tulis ini.